

**BUSHIDO PADA PEREMPUAN JEPANG:  
MEMAKNAI NILAI-NILAI BUSHIDO PADA PEREMPUAN JEPANG DALAM  
FILM RUROUNI KENSHIN (2012) DAN MYU NO ANYO PAPA NI AGERU  
(2008)**

**RENATA PERTIWI ISADI dan SUMEKAR TANJUNG**  
*herojaejoongrenata@gmail.com, sumekar.tanjung@yahoo.com*  
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia

**ABSTRACT**

*This study is focused on Japanese women Bushido principle interpretations on Rurouni Kenshin (2012) and Myu no Anyo Papa ni Ageru (2008). Both cinemas popularly represent Bushido values of Japanese woman's lives. Therefore, the question proposed in this study is what are the signifying practices considered as the representation of Bushido values in both cinemas? Barthes' semiotics is applied to answer this question. The findings resulted are integrity (Gi), compassion (Jin), bravery (Yu), honor (Rei), honesty (Makoto), dignity (Meiyo) and loyalty (Chungi).*

*Keywords: bushido principles, samurai, Japanese cinemas, woman.*

**ABSTRAK**

Fokus penelitian ini untuk mengkaji pemaknaan nilai-nilai Bushido pada perempuan Jepang dalam Rurouni Kenshin (2012) dan Myu no Anyo Papa ni Ageru (2008). Kedua film merepresentasikan nilai-nilai Bushido dan kehidupan perempuan Jepang. Maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana representasi praktik signifikasi nilai-nilai Bushido pada perempuan Jepang dalam kedua film tersebut? Peneliti menggunakan semiotika Barthes untuk menjawab pertanyaan tersebut. Terdapat tujuh temuan yang dihasilkan, yakni integritas (Gi), pengasih (Jin), keberanian (Yu), penghormatan (Rei), kejujuran (Makoto), martabat (Meiyo) dan kesetiaan (Chungi).

Kata kunci : Prinsip Bushido, samurai, sinema Jepang, wanita

**PENDAHULUAN**

Meski globalisasi kian pesat, Jepang tetap mempertahankan budaya samurai. Para Samurai dikenal sebagai orang-orang Jepang terdahulu yang berpikiran maju dan menginginkan Jepang yang modern. Munir mengungkap dalam buku “*Jurus*

*Menang dalam Karier dan Hidup ala Samurai Sejati”* bahwa kemajuan Jepang saat ini masih terkait dengan spirit Samurai yang mengalir dalam darah generasi baru masyarakat Jepang.

*“Spirit Samurai sudah lama dipercaya sebagai salah satu faktor yang membentuk karakter*

*bangsa Jepang yang menjadikannya bangsa unggul, yang mampu bangkit dari kehancuran akibat Perang Dunia Kedua menjadi negara industri yang sangat berpengaruh di dunia.”* (Munir, 2009: 2)

Selama ini representasi Samurai selalu dikaitkan dengan orang laki-laki yang senang bertarung, mengutamakan keberanian, rela mati demi kehormatan, dan memiliki tradisi-tradisi yang keras. Perlu diketahui bahwa di balik pemikiran-pemikiran tersebut, perempuan Jepang juga memiliki dan memegang teguh spirit Samurai. Apa yang tampak di luar, selain menonjolkan keberanian, kehormatan, dan kesetiaan. Samurai juga mengabdikan, melayani, dan memiliki kepercayaan diri.

Samurai perempuan umumnya mendapat pengaruh dari lingkungan sosial, yang tentunya memiliki keakraban dalam dunia pertempuran. Salah satu samurai perempuan petarung yang sangat dikenal adalah Tomoe Gozen. Pada permulaan masa feodal, tugas dan kewajiban utama para Samurai perempuan adalah mengurus rumah dan keperluan dasar rumah tangga mereka. Selama suami mereka para Samurai sedang berkelana dan menghadapi perang, tanggung jawab seorang istri (samurai perempuan) adalah mengurus segala keperluan rumah tangga, menjaga anak-anak, bahkan siap sedia secara fisik untuk mempertahankan rumah mereka. Sehingga, mereka pun diberi pendidikan bela diri (menggunakan senjata yang bernama

*naginata*) untuk menjaga rumah tangganya (Force, 2012: 6).

Mengutip dari New World Encyclopedia (dalam Force, 2012:6), terdapat nilai-nilai khusus pada karakter perempuan dalam kelas samurai. Nilai-nilai tersebut adalah kerendahan hati, kepatuhan, pengendalian diri, kekuatan, dan kesetiaan. Para Samurai perempuan ini sebenarnya tak ubahnya seperti istri-istri pada umumnya. Mereka mengurus perabotan, mengatur keuangan, mendidik anak, dan menyayangi orang tua atau mertua yang tinggal satu atap bersama mereka. Jadi hal-hal umum dalam rumah tangga ini sebenarnya memang sudah dibawa sejak zaman dahulu.

Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan Jepang sejak dulu sudah dikenal sebagai pekerja keras, pantang menyerah, disiplin, dan bermoral. Meski fenomena ikon-ikon modern dari Barat masuk dalam kehidupan Jepang, kehidupan mereka tetap kental dengan budaya yang diajarkan para pendahulunya. Seperti tidak memanjakan anak, mengajarkannya untuk menghormati orang lain, serta selalu bersikap mandiri dan kuat.

Pada konteks yang lebih luas, kebudayaan-kebudayaan tradisional Jepang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakatnya. Karena melanggengkan budaya dan tradisi merupakan bentuk rasa penghormatan mereka terhadap para leluhurnya. Terlebih bila tradisi tersebut dapat memberikan dampak yang positif, maka mereka akan selalu menerapkan dan menjaganya. Oleh karena itu leluhur

Jepang, terutama kaum Samurai merupakan salah satu yang berjasa dan berperan penting dalam kemajuan Jepang.

Spirit para Samurai terbentuk dari prinsip-prinsip yang menuntun mereka menuju keharmonisan dalam hidup. Logikanya, sisi spiritual yang baik akan membawa pada perilaku moral yang baik pula. Banyak hal positif yang dapat terbangun dari tradisi, karena itu spirit Samurai terus mengalir pada generasi muda penerusnya hingga kini.

Bagi masyarakat Jepang tradisi bukanlah hambatan untuk mencapai modernisasi, justru tradisilah yang telah membawa mereka kini dipandang di mata dunia. Jepang cukup terbuka dalam menghadapi globalisasi dan segala pengaruh budaya luar, di sisi lain mereka tetap berusaha untuk mempertahankan budayanya sendiri. Salah satu bukti yang dapat dilihat dengan jelas adalah upaya bagaimana tradisi-tradisi Jepang tetap diselipkan dalam budaya modern, contohnya dalam produk-produk media seperti film.

## KERANGKA PEMIKIRAN

Di sini peneliti menganalisis film *Rurouni Kenshin* (2012) dan *Myu no Anyo Papa ni Ageru* (2008) untuk memahami representasi nilai-nilai *bushido* pada perempuan Jepang. *Rurouni Kenshin* adalah salah satu film Jepang sukses yang mengadopsi serial komik (*manga*) populer *Samurai X* karangan Nobuhiro Watsuki. Ini diperankan oleh Sato Takeru, Takei Emi, Aoi Yu, Munetaka Aoki, Koji Kikawa,

dan Teruyuki Kagawa. *Manga* yang mulai diterbitkan pada tahun 1994 ini kemudian dibuat dalam bentuk animasinya oleh Studio Gallop, Studio Deen, dan SPE Visual Works pada tahun 1996 (<http://www.examiner.com/article/two-more-live-action-rurouni-kenshin-sequels-development>, akses 25 Januari 2014). Memperoleh antusiasme memuaskannya dari penggemar, akhirnya cerita ini diadaptasi kembali pada 2012 dalam bentuk *live action*.

Disutradarai Keishi Otomo *Rurouni Kenshin* rilis di Jepang pada tanggal 25 Agustus 2012, dan 14-16 Desember 2012 di Los Angeles, Amerika dalam Eiga Fest. Berlatar era Meiji, film ini menceritakan pengembara bernama *Himura Kenshin*, yang dikenal sebagai *Hitokiri* pembunuh bayaran, Kenshin sadar dan memutuskan mengakhirinya. Menyesali perbuatannya, ia pun mengembara ke pedalaman Jepang untuk menawarkan bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Ia melakukannya untuk menebus kesalahan sebagai seorang pembunuh di masa lalu.



Gambar 1

**Poster Film *Rurouni Kenshin* (2012)**

(Sumber:

<http://www.comicbookmovie.com/fansites/GraphicCity/news/?a=62294>)

Berbeda dengan *Rurouni Kenshin* yang ditayangkan di bioskop, *Myu no Anyo Papa ni Ageru* adalah *tanpatsu* atau film satu episode yang disiarkan oleh televisi untuk program amal tahunan *Nippon Television* yang bertema, “24 Hour Television”. Mengadopsi kisah nyata seorang ayah penderita penyakit *chronic inflammatory demyelinating polyneuropathy* (CIDP) yang langka. Hayato sempat beberapa kali kehilangan semangat hidupnya. Ia kerap kali emosi dan sensitif menghadapi lingkungan sekitarnya. Aya sebagai istri dan Myu putrinya, selalu berada di samping Hayato. Bahkan Myu putri kecilnya dengan penuh kepolosan ingin memberikan separuh kakinya demi kesembuhan sang papa. Ia ingin papanya dapat kembali berjalan lagi seperti sedia kala dan dapat bermain bersamanya. Sebagai drama keluarga, film ini disiarkan pada tanggal 30 Agustus 2008 berurutan dengan program spesial NTV “24 Hour Television” lain. Film ini diperankan oleh Matsumoto Jun, Karina, dan Rina Hatakeyama.



**Gambar 2**

**Poster Film *Myu no Anyo Papa ni Ageru* (2008)**

(Sumber:

<http://s389.photobucket.com/user/lelacmd/media/Caratulas%20de%20>

[Series%20Asiaticas/MyunoAnyoPapaniAgeru.jpg.html](http://s389.photobucket.com/user/lelacmd/media/Caratulas%20de%20Series%20Asiaticas/MyunoAnyoPapaniAgeru.jpg.html))

Kedua film yang menjadi objek penelitian ini memiliki tipe yang berbeda, yaitu film bioskop / layar lebar (*Rurouni Kenshin*) dan film televisi (*Myu no Anyo Papa ni Ageru*). Secara mendasar keduanya pun memiliki beberapa karakteristik yang berbeda pula. Dalam hal perangkat yang menjadi media pemutar, perlengkapan pada layar lebar saling terpisah dibandingkan televisi yang perlengkapan pendukungnya cenderung terangkum dalam internalnya sendiri. Aspek rasio (AR) layarnya juga berbeda, untuk film bioskop pada umumnya yang sering digunakan saat ini *widescreen* dengan rasio 2.35:1 / 2.39:1 / 2.40:1, sedangkan untuk standar televisi menggunakan rasio 1.78:1 atau yang dikenal juga sebagai 16:9 (<http://cinephilesdiary.blogspot.com/2012/07/faq-aspect-ratio-explained.html>, akses 26 Februari 2014).

Perbedaan yang sangat jelas juga terdapat pada *treatment* yang digunakan pada dua tipe film yang berbeda ini. Secara sederhana *treatment* untuk film layar lebar cenderung lebih khas dan rumit dibandingkan dengan film televisi. Misalnya saja dalam hal *treatment audio*, untuk keperluan bisokop perlengkapan dan pengaturannya lebih detail dibandingkan untuk keperluan televisi *broadcast* (<http://musicaudioproduction.com/2013/12/06/perbedaan-treatment-produksi-audio-untuk-film-layar-lebar-dan-untuk-broadcast-televisi/>, akses 26 Februari 2014).

Pertimbangan memilih film *Rurouni Kenshin* dan *Myu no Anyo Papa ni Ageru* sebagai objek penelitian ada beberapa alasan. Pertama, kedua film ini memiliki penokohan perempuan dari kaum masyarakat Jepang yang konon katanya berpegang pada ajaran *bushido* warisan para Samurai. Kedua, film-film ini memiliki latar waktu cerita dan genre yang berbeda, sehingga dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dapat memberikan keragaman dalam penganalisisan. Ketiga, kedua film ini walau diproduksi di negara Jepang, tapi juga beredar dan ditonton di negara-negara lain, sehingga penontonnya semakin banyak dan tidak hanya berasal dari negara Jepang saja, dengan kata lain karya ini dapat diapresiasi masyarakat dalam jangkauan yang luas.

### **Potret Samurai dalam Film Jepang**

Meski *Samurai* dikenal sebagai tokoh di era Jepang kuno, setidaknya sebagian besar penikmat media banyak

mengetahui tentang apa dan siapa itu Samurai. Bahkan dalam *games (battle)* populer komputer banyak karakter petarung yang menggunakan tokoh Samurai. Sebut saja Date Masamune, Sasaki Kojiro, dan masih banyak lagi.

Dari sekian banyak film produksi Jepang, salah satunya adalah film Samurai. Film Samurai atau *Chanbara* adalah sebutan populer untuk film pertarungan pedang dari negara Jepang. Sebutan *Chanbara* juga biasa digunakan untuk menyebutkan genre film, drama televisi, dan teater Jepang yang adegan klimaksnya berupa pertarungan pedang. Film Samurai muncul sekitar tahun 1920-an disaat masa keemasan film bisu. Cerita dalam film Samurai pada umumnya berlatar waktu sekitar periode Heian (794-1185) dan periode Tokugawa (1603-1868). Menceritakan tentang kehidupan dan petualangan seorang Samurai yang melewati pertarungan dalam perjalanan hidupnya.

Secara umum Samurai dikenal sebagai sosok petarung yang identik dengan pedang yang menjadi ciri khasnya. Tentu dengan ciri khas seperti itu cerita tentang Samurai banyak mengandung unsur pertarungan dan peperangan. Keahlian bermain pedang dan adegan pertumpahan darah menjadi hal yang biasa dalam film Samurai.

Dari sekian banyak yang dikisahkan, para Samurai didominasi oleh kaum laki-laki. Lalu, apakah ada perempuan yang menjadi Samurai? Beberapa sumber menjelaskan ada beberapa sosok Samurai perempuan melegenda yang tak kalah tangguh dibandingkan Samurai laki-laki. Sebut

saja Tomoe Gozen (1157-1247) dan Nakano Takeko (1847-1868). Para Samurai petarung ini adalah istri, anak, atau ibu dari keluarga Jepang yang terpanggil jiwanya untuk turun dalam medan perang. Samurai perempuan tidak ikut berperang, tapi mereka dibekali dengan pendidikan bela diri untuk melindungi keluarga. Meskipun tak sebanyak petarung laki-laki, informasi-informasi yang ada cukup untuk membuktikan bahwa kekuatan para Samurai perempuan juga memiliki efek yang kuat dalam sejarah Samurai (Force, 2012: 1).

### ***Bushido: Jalan Hidup Sang Samurai***

Selama beratus tahun para Samurai mendalami berbagai disiplin ilmu di luar seni perang dan mulai menuliskan ciri-ciri ideal seorang Samurai, yang akhirnya menghasilkan sebuah hukum Samurai yang dikenal dengan nama *bushido* (Mente, terj. Muhammad Yusuf Anas 2009: 21). Seorang pemikir yang sangat penting dan berpengaruh bagi para Samurai adalah Yamaga Soko (1622-1685). Ia merupakan tokoh terkenal dalam sejarah Jepang karena intelektualitasnya dan pemikirannya yang hebat. Ia lah orang yang menyusun prinsip *bushido* (Ranjabar, 2008: 22-25).

*Bushido* berasal dari kata "*bushi*" yang berarti ksatria atau prajurit dan "*do*" yang berarti jalan, jadi dapat diartikan *bushido* adalah jalan ksatria. Jalan ksatria ini memiliki sebuah sistem etika atau moral yang berlaku di kalangan Samurai (Suharman, 2012). Oleh karena itu kaum Samurai selalu hidup dalam kode etik *bushido*

tersebut. Dikutip dari penjelasan Mente tentang hukum *bushido*:

*"Petunjuk utama bagi para Samurai dalam hukum bushido tersebut adalah mereka harus mengembangkan keahlian olah pedang dan berbagai senjata lain, berpakaian dan berperilaku dalam sebuah cara yang khusus, dan mempersiapkan diri untuk menerima kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu ketika melayani tuan mereka."* (Mente, terj. Muhammad Yusuf Anas 2009: 21)

Makna *bushido* secara umum berarti sikap rela mati untuk kepentingan negara atau kerajaan, kaisar maupun tuannya. Di samping keberaniannya, konsep *bushido* dalam diri Samurai adalah sikap untuk mencari harmoni dengan alam semesta, khususnya dengan lingkungan. Karena dengan keharmonisan mereka dapat memperoleh ketenangan, kesederhanaan, dan keindahan (Suharman dalam Suharman, 2012).

Dalam *Bushido* tertanam prinsip-prinsip yang mengarahkan seseorang untuk hidup dalam ketenangan jiwa dan keyakinan hati. Jadi di samping ketangguhan seorang Samurai dalam memainkan pedang, sewajarnya ia juga memiliki keharmonisan jiwa yang tertanam dalam dirinya. Keseimbangan di antara keduanya akan membawa kekuatan yang positif.

Hal mendasar dari prinsip hidup Samurai adalah kejujuran. Jujur pada diri sendiri dan pada orang lain. Keduanya saling berkesinambungan,

karena bila seseorang dapat jujur pada dirinya sendiri maka secara otomatis ia akan bisa jujur pada orang lain. Sepertinya memang tampak sederhana, kenyataannya banyak yang masih belum bisa melaksanakannya. Bila seorang Samurai telah dapat menjalankan prinsip ini, maka barulah ia bisa dianggap memiliki hidup yang seutuhnya. Karena bagi para Samurai kejujuran adalah sesuatu yang sangat bermakna dan dapat membawa pada kedamaian.

Banyak hal positif yang muncul dari prinsip hidup para Samurai. Tentu semua yang baik itu ingin terus dilestarikan penerusnya demi mempertahankan kedamaian. Selama beberapa generasi budaya Samurai telah tertanam begitu kuat dan mendarah daging pada masyarakat Jepang, sehingga akan sulit bagi mereka untuk meninggalkan rangka pemikiran ala Samurai tersebut (Boye de Mente dalam Suharman, 2012).

Untuk memahami karakter dari prinsip ajaran *bushido*, secara sederhana dapat dijelaskan dalam bentuk refleksi tindakan dan perilaku moral. *Bushido* merupakan ajaran-ajaran moral seperti keberanian, ketabahan hati, kemurnian, cinta nama baik, kesetiaan, tanggung jawab, rasa malu, dan kehormatan (Suharman, 2012).

Pada zaman dahulu para Samurai yang kalah dalam pertempuran akan melakukan *seppuku* atau *harakiri* (bunuh diri dengan menusukkan pisau di perut). Mereka beranggapan lebih baik mati daripada harus hidup menanggung malu dalam kekalahan. Dalam kehidupan Jepang modern

wacananya sedikit berubah, fenomenanya bisa kita temui pada kasus para pejabat negeri yang merasa gagal dalam mengemban tugasnya atau tersangkut masalah korupsi, mereka akan 'mengundurkan diri' dari jabatan.

Sebenarnya tindakan *harakiri* pada Samurai awalnya merupakan bentuk dari kesetiaan pada tuannya. Kesetiaan para Samurai diwujudkan dengan hanya mengabdikan pada satu tuan saja. Bahkan ketika tuannya mati, mereka juga mengikuti ke alam kematian (Ranjabar, 2008, 30-31). Bentuk kesetiaan semacam ini sering ditunjukkan dalam sikap rela berkorban, meski bukan dalam bentuk kematian yang sesungguhnya.

Nilai-nilai *bushido* yang diterapkan para Samurai dijelaskan oleh Suharman (2012). Pertama, *Gi* (integritas) yang berarti kemampuan membuat keputusan yang tepat dengan keyakinan moral, sehingga keputusan bisa adil dan seimbang untuk semua orang, tanpa memandang warna kulit, ras, jenis kelamin ataupun usia. *Yu* (keberanian) merupakan kemampuan untuk menangani setiap situasi dengan gagah berani dan percaya diri. *Jin* (pengasih) dinyatakan sebagai suatu bentuk kombinasi kasih sayang dan kemurahan hati. Nilai ketiga ini diterapkan bersama *Gi* akan membuat seorang Samurai dapat meredam keinginan untuk menggunakan kemampuan mereka secara arogan atau untuk mendominasi orang lain. Selanjutnya *Rei* yang diartikan sebagai penghormatan yang berhubungan dengan kesopanan-santunan dan sikap yang layak kepada orang lain. *Rei* juga

berarti harus menghormati semua pihak. Kelima adalah *Makoto* atau bersikap jujur pada diri sendiri, layaknya bersikap jujur kepada orang lain.

### **Meraba Historisitas Konteks Perfilman di Jepang**

Era *Taisho* (1912 M - 1926 M) menjadi awal sejarah industri film di Jepang. Sato Tadao (dalam Syversen, 2011: 22-24) berpendapat bahwa konsep tradisional tertentu dari citra dan teknik seni visual memiliki pengaruh pada sinema Jepang. Ia juga mengaitkan sinema Jepang dengan musik dan seni teater tradisional Jepang. Seni teater tradisional yang bisa dibilang paling terkenal dari Jepang adalah Kabuki dan Noh. Richie menguraikan tentang hubungan antara film Jepang dan kabuki, ia menyatakan bahwa pengaruh dominan pada awal sinema Jepang adalah dari drama teater.

Mengenai sinema Jepang sebelum tahun 1945, Richie secara terbuka membedakannya dengan sinema Amerika dan Eropa. Hubungan antara individu dan lingkungan sekitar adalah tema yang dominan dalam keberlangsungan sinema Jepang saat itu.

*“If the American film is strongest in action and the European film is strongest in character, then the Japanese film is richest in mood or atmosphere, in presenting characters in their natural surroundings.”* (Richie, 1971: xix)

Dalam perkembangan sinema Jepang pasca perang yang dipengaruhi Amerika dan Eropa, Richie mengatakan

bahwa menggabungkan genre merupakan karakteristik dari sinema Jepang secara umum. Itu yang membedakannya dengan sinema Amerika, Eropa dan Rusia. Selain itu, Davis juga berpendapat bahwa sinema Jepang tidak mengadaptasi sinematik Amerika dan Eropa secara eksklusif setelah Perang Dunia II, tetapi penyesuaian telah terjadi pada pertengahan tahun 1930-an (Davis, Darrel William, dalam Syversen, 2011: 45-46).

Pada periode tahun 50-an, 60-an, dan 70-an terlihat masih banyak pengaruh Amerika dan Eropa pada sinema Jepang. McDonald (dalam Syversen, 2011: 57) mencatat, pada akhir 1940-an penonton Jepang pasca perang lebih mencari hiburan, bukan indoktrinasi. Studio-studio segera menyortir permintaan dengan mengusung musikal, komedi, dan melodrama. Pada masa-masa itu sinema Jepang juga menemukan “dunia luar”, seperti karya Kurosawa, *Rashomon* yang menjadi pemenang *Grand Prix* pada 1951 *Cannes Film Festival*. Setelah kemenangan tersebut, sinema Jepang yang kaya akan warisan budaya mendapat pengakuan dari seluruh dunia.

Awal tahun 50-an juga terlihat pengaruh neorealisme Italia dalam sinema Jepang (Anderson dalam Syversen, 2011: 47). Meskipun realisme dari drama Jepang mungkin terlihat dalam pandangan pertama pada neorealisme, keduanya benar-benar kontras satu sama lain. André Bazin menjelaskan, ideologi neorealisme adalah upaya untuk menggambarkan realitas bukan sekedar “plastik” dari



*image*. Plastik di sini maksudnya adalah untuk menyebut gaya set, *makeup*, pencahayaan, *framing* dan komposisi dari *shots*, dan kinerja aktor/ pelaku. Berikut kutipan dari André Bazin mengenai ideolog neorealisme:

*“The ideology of neorealism was typified by its on location filming, utilization of nonprofessional actors and depicting of menial situations lacking in dramatic valence. In addition the sound and dialogue should ideally consist of purely diegetic on location recordings, and the narrative and style should be incorporated into each other in a manner that enhances the reality of the film, rather than adding to dramatic composition.”* (Syversen, 2011: 48).

Meski demikian, dari argumen Bazin ini hubungan realitas mengungkapkan tidak munculnya kecocokan dengan gaya pemanfaatan alat pada sinema Jepang. Pada pengamatan yang lebih dekat, bagaimanapun juga film-film yang ada dipersatukan oleh kontrol yang ketat melalui gaya *angling*, pencahayaan, suara, pementasan, dan performa aktor, yang semuanya ini sangat kontras dengan ideologi neorealisme. Pada akhir 1950-an dan awal 1960-an muncullah formula sistem studio. Perkembangan ini bisa dibilang tren turunan dari estetika tradisional

Jepang, sebagai pengaruh dari luar dan memunculkan banyaknya genre baru. Perkembangan ini muncul karena dengan sistem pengaturan yang ada dapat memberikan kontrol yang lebih pada sutradara maupun penulis narasi atas pekerjaan mereka. Kondisi ini akhirnya mengakibatkan munculnya gelombang baru Jepang pada tahun 1960 (Desser dalam Syversen, 2011: 48-49).

Adapun pada era 70-an, kecenderungan gelombang baru era 60-an dipertahankan sepanjang dekade. Para sutradara jelas dipengaruhi oleh gelombang baru ini, bahkan ingin terus dilanjutkan sampai era 80-an. Popularitas fenomena perfilman pada ini mati menjelang akhir 70-an. Seperti yang dikatakan Desser (dalam Syversen, 2011: 53), makna implisit dari istilah "gelombang baru" pasti membawa kematiannya sendiri.

Para sutradara baru ini membuat film yang menolak inovasi gaya dari gelombang baru awal era 60-an, dan kembali ke gaya dan karakter klasik yang dapat ditemukan dalam "humanis" pada film era 50-an. Fitur gaya baru dari *new wave* ini ditandai dengan memperbaharui pengaruh dari sinema klasik. Tak hanya para pembuat film baru yang menerapkan narasi sinema klasik, tapi beberapa sutradara gaya baru *new wave* (awal 60-an) juga berpendapat untuk memproduksi film 80-an dengan gaya yang konsisten pada pola sinema klasik, berbeda dengan pekerjaan mereka

pada satu atau dua dekade sebelumnya (Nygren dalam Syversen, 2011 : 54).

## **METODE PENELITIAN**

Barthes mengembangkan dan menyempurnakan konsep Saussure yang semiotik signifikasinya berhenti pada tataran denotatif saja. Penanda dan petanda pada tingkat denotasi ini kemudian menjadi satu dan membentuk penanda tersendiri yang kemudian dimaknai pada tingkat kedua yaitu konotasi. Barthes, menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda oleh pemakai tanda sesuai sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, maka akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian sehari-hari menjadi “wajar”, padahal itu mitos belaka, akibat konotasi yang mantap di masyarakat

Semiotika dalam hal ini merupakan metode analisis yang tepat untuk menganalisis dan memperoleh pemahaman tentang makna tersembunyi dalam foto. Ada tiga keuntungan penggunaan semiotika sebagai metode analisis. *Pertama*, teks itu sendiri selalu siap diakses. Saat ini banyak artefak media diperjualbelikan dalam berbagai bentuk, seperti CD, DVD, dan lainnya. Sehingga, ini memudahkan para peneliti untuk mengakses. *Kedua*, ragam bentuk media juga membuat teks mudah

untuk dilihat dan dianalisis. *Ketiga*, teks-teks media adalah bagian dari kehidupan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Nilai-nilai *Bushido* Perempuan pada Film *Rurouni Kenshin* dan Film *Myu no Anyo Papa ni Ageru***

Pada *Rurouni Kenshin* yang memang merupakan film Samurai representasi tokoh perempuan digambarkan hidup pada era Meiji. Mereka menggunakan pakaian tradisional Jepang seperti *kimono* dan *hakama*. Pada umumnya film-film samurai memang digambarkan pada suasana Jepang tempo dulu seperti era Meiji dan masa-masa sebelumnya. Orang-orangnya berpakaian tradisional, bersenjatakan *katana* dan terdapat beberapa adegan pertarungan dalam filmnya.

Kaoru sebagai salah satu tokoh perempuan yang menjadi sarana analisis dalam film ini bukan sepenuhnya seorang Samurai. Ia adalah putri dari seorang Samurai dan menjadi asisten pelatih ajaran bela diri di *dojo* milik ayahnya. Kaoru direpresentasikan sebagai perempuan yang cantik, bertubuh ramping, anggun, rapi, berhati lembut, tegas dan pemberani bak seorang Samurai.

Penampilan Kaoru banyak ditunjukkan dengan penggunaan busana *hakama* yang sebenarnya kebanyakan digunakan oleh kaum pria. Sebagai asisten pelatih dari *dojo* milik ayahnya, Kaoru masih sering menggunakan *hakama* meski *dojo* tersebut sudah tak memiliki banyak murid. Penampilan Kaoru dengan *hakama* membuatnya

terihat lebih gagah dan lues dalam bergerak.

Meski senyatanya kemampuan bertarung Kaoru tidak ditunjukkan secara jelas dalam film ini, tekadnya untuk membela kebenaran bukanlah isapan jempol semata. Kaoru bahkan berani menantang *hittokiri batousai* dan menghadapi para bandit yang menyeramkan demi memperjuangkan suatu kebenaran yang diyakininya. Ia akan berusaha menjaga apa pun yang ia rasa patut untuk dilindungi terlebih dalam hal kebenaran.



**Gambar 3**  
**Capture Scene dalam Film Rurouni Kenshin**

Denotasi pada scene ini adalah saat Kaoru mencurigai pemuda yang tak dikenalnya karena pemuda tersebut berkeliaran membawa *katana*. Kaoru dengan curiga dan penuh kewaspadaan menginterogasi pemuda tersebut dan siap mengajaknya berduel. Konotasinya adalah memang membawa *katana* pada masa itu merupakan suatu hal yang dilarang oleh pemerintah. Sehingga berkeliaran dengan membawa *katana* dapat dikatakan melanggar peraturan pemerintah.

Hal mengesankan lain dari sikap Kaoru adalah meski ia memiliki kesempatan menyerang dari belakang lebih dulu, Kaoru tidak melakukannya demi kemenangan semata, ia memberikan kesempatan pada lawannya untuk mengetahui keberadaannya terlebih dahulu, karena menyerang dari belakang bukanlah sikap seorang Samurai. Tak heran bila Kaoru melakukan hal demikian, karena ia adalah keturunan dari seorang Samurai.



**Gambar 4**  
**Capture Scene dalam Film Rurouni Kenshin**

Denotasi pada scene ini adalah Kaoru didesak untuk menjual *dojo*-nya dan diperlakukan kasar oleh para bandit, ia bahkan dihina. Namun dengan berani Kaoru melakukan penolakan. Konotasi awalnya adalah jumlah yang tak sebanding antara kumpulan para bandit dengan Kaoru yang hanya seorang diri. Dengan tampang menyeramkan para bandit berpikir dapat menakuti dan menggertak Kaoru yang mereka anggap lebih lemah.

*Dojo* peninggalan ayah Kaoru didatangi sekumpulan bandit tak sopan yang mengaku ingin membeli *dojo* tersebut. Kaoru bersikeras tak mau

menjualnya. Para bandit mulai menghina ajaran-ajaran ayah Kaoru. Meski awalnya Kaoru banyak menunjukkan sikap keras pada orang yang telah dikenal, ia akan bersikap sangat ramah dan akrab. Kelembutan hatinya pun ditunjukkan dalam perhatian-perhatian yang menghangatkan perasaan. Sikap dalam bermasyarakatnya pun ditunjukkan dengan sangat baik, hingga para penduduk desanya banyak yang sayang dan ingin melindungi Kaoru.



**Gambar 5**  
**Capture Scene dalam Film Rurouni**  
**Kenshin**

Denotasi pada scene ini adalah Kaoru ingin membalas budi pada Kenshin dengan menawarkannya tinggal di rumah Kaoru, karena Kenshin tak memiliki tempat untuk tinggal. Namun di sisi lain Kenshin merasa tak pantas menerima kebaikan Kaoru tersebut. Konotasi awalnya adalah seseorang memang patut untuk membalas budi atas kebaikan orang lain yang pernah membantunya. Sehingga sikap Kaoru sangatlah wajar terlebih bagi orang yang pernah berjasa padanya.

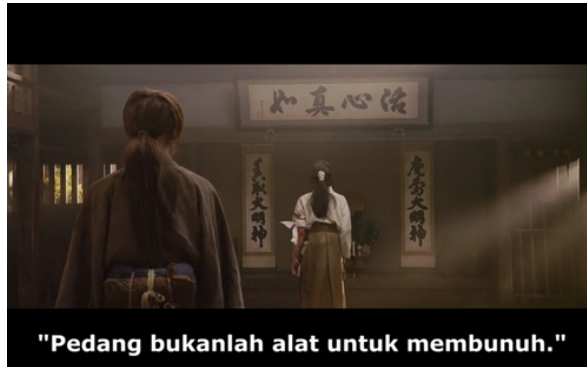
Kaoru menjemput Kenshin yang baru saja keluar dari tahanan. Ia menawarkan Kenshin agar tinggal di rumahnya sebagai rasa terima kasih. Kenshin menolak, karena ia tahu bahwa Kaoru sangat membenci *hittokiri battousai*. Tapi Kaoru memberikan penjelasan. Akhirnya Kenshin bersedia ikut dengan Kaoru.

Sedangkan dalam film *Myu no Anyo Papa ni Ageru* suasananya tidak menceritakan tentang kehidupan Samurai seperti pada film *Rurouni Kenshin*. *Myu no Anyo Papa ni Ageru* digambarkan berlatar Jepang di masa yang sudah modern atau pada era kontemporer. Representasi tokoh-tokohnya pun ditunjukkan dalam penampilan yang modern dan pakaian yang lebih *simple*. Sisi modern lainnya juga ditunjukkan pada banyaknya alat-alat canggih di rumah sakit yang dipergunakan untuk memeriksakan kesehatan pasien.

Tokoh perempuan yang menjadi objek analisis utama dalam film ini bernama Aya Yamaguchi. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang hidup bersama dengan anaknya Myu, dan Hayato suaminya yang menderita ganggana syaraf gerak. Aya direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki paras cantik, tinggi, dan bertubuh ramping. Ia sering mengenakan pakaian yang *simple* dan trendi seperti baju kaos dan celana jeans.

Sifat-sifat pada diri Aya diuraikan seiring mengalirnya kisah hidupnya bersama keluarga kecilnya. Prinsip dan sikap hidup Samurai terlihat saat Aya menghadai masa-masa sulit seperti saat mendampingi suaminya

yang sedang sakit. Berbagai cobaan datang menghampirinya, termasuk masalah internal dalam keluarganya sendiri.



**Gambar 6**  
**Capture Scene dalam Film Rurouni Kenshin**

Denotasi pada scene ini adalah Kaoru dan Kenshin yang berbeda pandangan atau pendapat dalam pemikiran-pemikiran mereka. Konotasi awalnya adalah tiap orang mungkin saja memiliki pemikiran yang berbeda, sehingga perselisihan mungkin saja terjadi. Istilah beda kepala beda isinya menjadi terbukti adanya. Sehingga lebih dalam lagi dari scene tersebut dapat dimaknai tiap orang memiliki prinsip hidup masing-masing, dan mereka mereka memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga dan dipertahankannya.

Kaoru dan Kenshin berada di dalam *dojo*. Kaoru menceritakan perbuatan *hittokiri battousai* palsu yang telah sempat mengacaukan *dojo* ayahnya. Kaoru berniat untuk menghentikan pembantai yang masih bebas berkeliaran itu. Kenshin menanggapi sikap Kaoru tersebut dengan menyampaikan pemikirannya.

Pada Film *Myu no Anyo Papa ni Ageru*, Hayato suami Aya memiliki penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Mereka dikisahkan sudah banyak berusaha dan mencoba berbagai cara untuk menyembuhkan, hasilnya belum bisa terlihat secara signifikan. Hayato sempat merasa putus asa hingga emosinya sempat turun naik. Hal tersebut berimbas pada perlakuannya terhadap Aya dan Myu. Meski merasakan cobaan hidup yang cukup berat, Aya tetap tabah dan berpikiran positif pada keadaannya saat itu.



**Gambar 7**  
**Capture Scene dalam Film Myu no Anyo Papa ni Ageru**

Bahkan pernah dalam suatu kesempatan Aya diberikan kebebasan untuk melepaskan diri dari Hayato dan tak perlu lagi terlibat dengan kondisi Hayato yang sakit, karena kedua orangtua Hayato lah yang akan menjaga dan merawat Hayato selanjutnya. Aya menolak dan tetap bertahan untuk bersama Hayato meski ia akan menghadapi masa-masa yang sulit selanjutnya.

Denotasi pada scene ini adalah ayah Hayato meminta Aya untuk memikirkan masa depannya lagi dan

berpisah dari putranya yang sakit. Maksud ayah Hayato adalah agar selanjutnya Aya dapat hidup lebih bahagia. Namun Aya menolak permintaan ayah Hayato tersebut. Konotasinya adalah kedua orang tua Hayato merasa tidak ingin merepotkan orang lain atas apa yang dialami oleh anak mereka, dan merasa perlu untuk melakukan pengorbanan. Bahkan pada istri Hayato sendiri, orang tua Hayato tak ingin merepotkannya dan meminta Aya untuk memikirkan masa depan yang lebih baik untuk dirinya. Namun Aya menolak untuk meninggalkan Hayato setelah mendengarkan perkataan orang tua suaminya itu.



**Gambar 8**  
**Capture Scene dalam Film *Myu no Anyo Papa ni Ageru***

Pembingkaiannya tokoh utama perempuan dalam kedua film ini digambarkan sebagai wanita yang cantik, anggun, dan penuh tanggung jawab. Menurut Elita (Skripsi, 2013) film terus melestarikan budaya kecantikan dari waktu ke waktu. Pada umumnya tokoh *heroin* dalam suatu film memang selalu digambarkan dengan fisik yang rupawan dan memiliki moral yang baik, sehingga hal

tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam film.

Dalam film yang menggambarkan kehidupan Samurai, mungkin akan mudah terlihat sikap dan sifat seorang Samurai, tapi bagaimana dengan film-film era modern dan kontemporer yang tidak menampilkan sosok seorang Samurai secara langsung? Diperlukan kecermatan dalam memaknai sifat dan perilaku seorang tokoh untuk dapat menunjukkan adanya prinsip hidup Samurai di dalamnya.

Representasi sosok Samurai seperti yang ada dalam film Samurai pada umumnya memang tak terwujud secara fisik pada tokoh perempuan dalam film *Rurouni Kenshin* maupun *Myu no Anyo Papa ni Ageru*. Meski demikian, jiwa Samurai dapat dilihat dari tindakan maupun sifat dari tokoh-tokoh perempuan tersebut. Mereka membawa semangat para Samurai dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, bahkan dari sifat-sifat tersebut membentuk mitos-mitos dan kebiasaan dalam masyarakat Jepang.

Sebagai wujud prinsip-prinsip hidup yang diwariskan Samurai ini, terdapat beberapa temuan seperti yang telah dijelaskan di atas. Secara garis besar nilai-nilai *bushido* tersebut dirangkum dalam; integritas (*Gi*), pengasih (*Jin*), keberanian (*Yu*), penghormatan (*Rei*), kejujuran (*Makoto*), martabat (*Meiyo*), kesetiaan (*Chungi*). Nilai-nilai tersebut dilakukan dengan tujuan mencapai kedamaian, keharmonisan, keamanan, ketenangan, serta menjaga keselarasan.

Integritas (*Gi*), pengasih (*Jin*), dan penghormatan (*Rei*) tercermin di mana Kaoru dalam film *Rurouni Kenshin* bermaksud memberikan tumpangan tinggal pada Kenshin yang baru keluar dari tahanan sementara setelah terlibat pertarungan untuk membela Kaoru sebelumnya (lihat Gambar 3). Masa lalu Kenshin yang kelam tidak lantas membuat Kaoru memandangnya sebelah mata sebagai orang yang kejam. Kaoru mencoba melihat kenyataan dari apa yang dirasakannya sekarang, Kenshin telah berubah, bahkan telah menjadi orang yang sangat baik dan sopan. Itulah yang membuat Kaoru yakin bahwa keputusannya untuk membantu Kenshin adalah tindakan yang tepat.

Keputusan Kaoru menolong Kenshin tersebut menunjukkan integritasnya bersikap adil dalam membantu sesama tanpa membedakan latar belakang. Ia bersikap murah hati dengan bersedia memberikan tumpangan pada Kenshin yang saat itu tak memiliki tempat tinggal. Selain itu kebajikannya tersebut juga merupakan bentuk dari sikap penghormatan Kaoru dan rasa terima kasihnya pada Kenshin yang pernah membantunya.

Keberanian (*Yu*) dan kejujuran (*Makoto*) ditunjukkan (Gambar 4) dengan Kaoru yang gagah berani menghadapi serangan dan hinaan para bandit yang menjatuhkan nama baik *dojo* milik ayahnya. Keberanian lain yang ditunjukkan Kaoru terdapat pula pada scene di mana Kenshin sedang bertarung dengan Jin'e untuk menyelamatkan nyawa Kaoru. Kaoru

memilih untuk siap mati dan rela berkorban demi pentingnya sebuah komitmen. Meski komitmen tersebut bukanlah milik Kaoru sendiri, ia tetap berusaha meyakinkan Kenshin untuk tetap menepati janjinya, yaitu untuk tidak membunuh lagi. Karena sikap menjaga komitmen ini merupakan bagian dari kejujuran yang harus dipegang teguh oleh seorang Samurai.

Selain itu keberanian dan sikap menjaga komitmen juga ditunjukkan oleh tokoh Aya dalam film *Myu no Anyo Papa ni Ageru*. Aya siap menghadapi masa depan bersama suaminya yang sedang sakit dengan penuh percaya diri meski ayah Hayato telah memberikannya kebebasan untuk meninggalkan putranya tersebut. Sikap Aya ini merupakan bentuk dari komitmennya terhadap ikatan pernikahan antara ia dan Hayato.

Kesetiaan (*Chungi*) dan martabat (*Meiyo*) tercermin di mana Aya tetap tabah dan mengabdikan hidupnya untuk bersama Hayato meski telah mengalami hal-hal sulit dan sempat mendapatkan bentakan dari suaminya tersebut (lihat Gambar 9).

Denotasi pada scene ini adalah Aya tetap bersabar meski ia telah dibentak oleh Hayato saat sedang berusaha membantu mendorong kursi roda Hayato yang tergelincir ke bebatuan. Konotasinya Aya terus saja membantu Hayato dalam kondisi apapun, meskipun ia dalam keadaan lelah. Bahkan saat mendapatkan perlakuan kurang baik seperti bentakan dari Hayato, ia tetap setia di samping Hayato.

Aya tetap berpikir positif bahwa sebenarnya Hayato tak memiliki niat untuk menyakiti perasaannya. Hayato hanya sedang tidak stabil karena sedang menghadapi penyakit yang dideritanya.



**Gambar 9**  
**Capture Scene dalam Film *Myu no Anyo Papa ni Ageru***

Pada sikap kesetiaan terdapat pula aspek tanggung jawab, scene yang menunjukkan sikap tanggung jawab tersebut adalah pada dedikasi Aya dalam menjalankan pekerjaannya.

Denotasi dari scene ini adalah Aya bekerja keras di sebuah toko roti dan melayani para pelanggan dengan penuh keramahan. Konotasinya, sementara Hayato sedang sakit, Aya bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Awalnya ia mendapat tentangan keras dari Hayato tentang hal ini, namun Aya mencoba memberikan pengertian bahwa kesembuhan Hayato adalah hal yang paling utama, sehingga ia rela bekerja demi mendapatkan biaya pengobatan untuk Hayato.

Meski kondisi keluarga kecilnya sedang kurang baik, Aya tidak melibatkan permasalahan yang sedang dialaminya tersebut ke dalam pekerjaan. Aya yang bekerja di sebuah toko roti

tetap bersikap ramah pada setiap pelanggan dan memberikan senyuman pada mereka untuk menunjukkan rasa hormat dan rasa sopannya. Ia mampu menunjukkan sikap profesional di lingkungan pekerjaannya.



**Gambar 10**  
**Capture Scene dalam Film *Myu no Anyo Papa ni Ageru***

Pada akhirnya prinsip-prinsip samurai tersebut pun tertanam begitu kuat pada perempuan-perempuan Jepang dari zaman ke zaman, bahkan menjadi suatu kebiasaan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Contoh paling mendasar yang mencerminkan ketangguhan Samurai dalam diri perempuan adalah pada sosok seorang ibu. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef pernah memaparkan tentang peran *kyoku mama* atau *education mama* yang diterapkan di negara Jepang selalu diabaikan dan disepelekan di negara-negara lain (Daoed Joesoef, *Kompas*, 7 Juli 2007, Pendidikan Mama (Kyoiku Mama)).

Membahas tentang moralitas pada masyarakat Jepang, budaya asing yang datang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumpulkan nilai-nilai moral tersebut. Untungnya masyarakat Jepang memiliki kunci



untuk setidaknya tidak terpengaruh sepenuhnya dengan budaya asing yang masuk, yaitu dengan cara memperbarui kesadaran akan identitas diri mereka, dan tidak mengabaikan masa lalu, serta memilah aspek tertentu yang disesuaikan dengan keadaan baru (Man, 2013: 14).

Sejak demokrasi serta individualisme dikenalkan di Jepang oleh budaya budaya Barat (seiring kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II), Mente (*terj.* Muhammad Yusuf Anas, 2009: 59) mengakui, bahwa pada beberapa tingkatan tertentu moralitas tradisional masyarakat Jepang telah mengalami penurunan signifikan. Kendati demikian, berdasarkan standar keseluruhan barangkali masih bisa disebut sebagai masyarakat yang paling menjunjung tinggi nilai-nilai norma bila dibandingkan dengan penduduk negara lain di seluruh dunia.

Kepatuhan terhadap standar etika yang luhur dan formal masih menjadi landasan moral dan standar penting bagi perilaku orang-orang dewasa di Jepang. Sementara itu bagi anak-anak muda Jepang, Mente kembali mengakui adanya perbedaan, berikut kutipan dari Mente:

*“Anak-anak muda Jepang yang tumbuh di bawah pengaruh konsep individualisme serta kebebasan ala masyarakat Barat, secara umum akan mengabaikan etika tradisional tersebut ketika mereka berinteraksi dengan sesama mereka dalam situasi-situasi tertentu. Akan tetapi, ketika mereka ingin diterima di dunia orang dewasa, maka*

*mereka harus mampu menyesuaikan diri terhadap standar etika tradisional yang berlaku, baik dalam bahasa verbal maupun perilaku fisik.”*  
(Mente, *terj.* Muhammad Yusuf Anas, 2009: 87)

## KESIMPULAN

Dalam karya Musashi yang berjudul *The Book of Five Rings*, kultur Samurai diuraikan secara sempurna dan sukses mempengaruhi pikiran masyarakat Jepang. Mayoritas orang Jepang secara sadar atau tidak sadar, membentuk sikap dan perilaku mereka dalam pola pikir dan perilaku Musashi, termasuk kesediaan mereka untuk mengorbankan diri demi sebuah idealisme serta usaha yang terus-menerus dalam meraih sebuah kesempurnaan (Mente, *terj.* Muhammad Yusuf Anas, 2009: 40).

Karya Musashi tersebut sesuai dengan hasil temuan yang banyak dijumpai dalam delapan *scene* pada penelitian ini, yaitu sikap rela berkorban. Bahkan ada beberapa *scene* yang juga merupakan gabungan dari prinsip-prinsip lainnya seperti keberanian, pengabdian, dan ketabahan, sehingga semakin menunjukkan terbentuknya sikap seorang Samurai dalam tokoh perempuan Jepang dalam kedua film ini.

Meski prinsip hidup Samurai ini dapat dituangkan dalam tampilan film, bahkan pada kehidupan masyarakat modern, peneliti menemukan adanya keterbatasan dalam beberapa eksekusinya. Realisasi prinsip Samurai dilakukan tidak dalam satu kesatuan yang utuh seperti pada Samurai

senyatanya, melainkan terpenggal-penggal demi kebutuhan skenario dan karakter tokoh dalam cerita. Selain itu pemaknaan pada objek yang bukan sepenuhnya Samurai juga merupakan tantangan tersendiri dalam analisis ini. Sehingga dalam memaknainya pun diperlukan ketelitian agar dapat menemukan esensi yang sama dengan yang terkandung dalam sikap Samurai sebenarnya.

Film *Rurouni Kenshin* dan *Myu no Anyo Papa ni Ageru* merupakan film produksi Jepang modern yang masih dapat menampilkan kelestarian sikap-sikap para leluhurnya. Banyak pula mitos-mitos masyarakat yang terdapat di dalamnya. Mitos yang menjelaskan prinsip dan tradisi masyarakat Jepang secara turun temurun. Banyak nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, perlu diingat bila ingin mengadopsi prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat Jepang tersebut perlu dilakukan penyaringan kembali dan penyesuaian dengan budaya setempat, karena tak jarang perbedaan kultur pada suatu budaya memiliki jarak yang sangat signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Force, Krista. 2012. *History of Samurai Women*. Shodan Research Paper (Februari, 2012).
- Joesoef, Daoed. "Pendidikan Mama (Kyoiku Mama)," *Kompas*, 7 Juli 2007.
- Man, John. 2013. *Samurai: Jalan Kehormatan Sang Pejuang Terakhir*, terj. Ratih Ramelan. Ciputat: Pustaka Alvabet.
- Masao, Kitami. 2013. *The Swordless Samurai: Pemimpin Legendaris Jepang Abad XVI*, terj. Mardohar S. Indonesia: RedLine Publishing.
- Mente, Boye De. 2009. *42 Rahasia Hidup Bahagia A la Samurai*, terj. Muhammad Yusuf Anas. Yogyakarta: Think.
- Munir, Risfan. 2009. *Jurus Menang dalam Karier dan Hidup a la Samurai Sejati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ranjabar, Agata P. 2008. *Harakiri: Kepahlawanan Samurai Jepang*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Richie, Donald. 1971. *Japanese Cinema: Film Style and National Character*. New York: Anchor Books.
- ROL. 2012. "Film 'Samurai X' Bakal Sambangi 60 Negara" <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/12/09/03/m9rs91-film-samurai-x-bakal-sambangi-60-negara> (25 Januari 2014).
- Suharman. 2012. *Kaum Samurai dan Ajaran Bushido dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Bahan Proceeding Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Wates.
- Syversen, Robin. 2011. *Rearticulating Japanese Cinematic Style*. Master Thesis in Japanese (AAS), Institute of Cultural Studies and Oriented Languages (IKOS) University of Oslo.
- "FAQ: Aspect Ratio Explained" <http://cinephilesdiary.blogspot.com/2012/07/faq-aspect-ratio-explained.html/> (26 Februari 2014).
- "Serba-serbi Karakter Jepang: Kesadaran Kelompok, Kerja Keras, Bushido dan Senyum

- Jepang” [http://www.id.emb-japan.go.jp/aj305\\_01.html](http://www.id.emb-japan.go.jp/aj305_01.html) (25 Januari 2014).
- “Studio Swan Developing 2 additional ‘Rurouni Kenshin’ Live-Action Film” <http://www.examiner.com/article/two-more-live-action-rurouni-kenshin-sequels-development> (25 Januari 2014).